



Proses sosialisasi anak di sekolah: Dari bangku kelas hingga lingkungan pergaulan

Ziyadah El Fadllilah¹, Nur Khasanah²

¹Universitas K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email: ziyadah.el.fadllilah24055@mhs.uingusdur.ac.id¹, nur.khasanah@uingusdur.ac.id²

Corresponding Author: ziyadah.el.fadllilah24055@mhs.uingusdur.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine how students learn values and norms from the perspective of Islamic sociology of education, focusing on the role of family and school as primary determinants in shaping a child's personality. The method used was library research, collecting and analyzing various sources such as books, journals, and relevant previous research. The results indicate that socialization occurs in two main stages: primary socialization, which occurs within the family environment, and secondary socialization, which occurs at school. Within the family, children receive basic values and norms through affection, emotional support, and guidance from parents. At school, teachers act as coaches and role models, helping students understand moral, social, and religious values through concrete examples and a learning approach appropriate to the child's developmental stage, based on Jean Piaget's theory. This study concludes that collaboration between family, school, and community is crucial in creating a positive socialization process, thus developing students with strong character, good morals, and the ability to adapt positively to their social environment.

Keywords: Children, Family, Education, School, Socialization.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat cara siswa belajar tentang nilai dan norma dalam pandangan sosiologi pendidikan Islam, dengan fokus pada peran keluarga dan sekolah sebagai penentu utama dalam membentuk kepribadian anak. Metode yang digunakan adalah riset di perpustakaan, yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai bacaan seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi terjadi dalam dua tahap utama, yaitu sosialisasi primer yang terjadi di lingkungan keluarga, dan sosialisasi sekunder yang terjadi di sekolah. Dalam keluarga, anak menerima nilai dan norma dasar melalui kasih sayang, dukungan emosional, serta bimbingan dari orang tua. Di sekolah, guru bertindak sebagai pelatih dan contoh yang membantu siswa memahami nilai moral, sosial, dan agama melalui contoh nyata serta pendekatan belajar sesuai tahap perkembangan pikiran anak berdasarkan teori Jean Piaget. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan proses sosialisasi yang baik, sehingga mampu membentuk siswa yang memiliki karakter kuat, berakhlak baik, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial secara positif.

Kata kunci: Anak, Keluarga, Pendidikan, Sekolah, Sosialisasi.



PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup secara terpisah dari orang lain. Sejak awal kehidupannya, manusia selalu berada dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya. Kemampuan untuk menjalin hubungan dengan sesama merupakan bagian penting dari proses adaptasi dalam kehidupan bermasyarakat, baik dalam lingkup kecil seperti keluarga maupun dalam kelompok sosial yang lebih luas. Proses ini telah dimulai sejak seorang bayi lahir, melalui aktivitas sederhana seperti meniru ekspresi, merespons suara, atau menunjukkan ketergantungan terhadap orang di sekitarnya. Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan, bentuk interaksi tersebut semakin kompleks dan menjadi bagian dari proses sosialisasi (Imamah, 2017).

Sosialisasi sendiri dapat dipahami sebagai proses pembelajaran yang menuntun seseorang untuk menyesuaikan diri dengan nilai, norma, serta aturan sosial yang berlaku di lingkungannya. Melalui sosialisasi, individu tidak hanya belajar memahami perilaku yang diterima oleh masyarakat, tetapi juga menginternalisasi kebiasaan dan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks ilmiah, sosialisasi mencakup seluruh bentuk perilaku yang terbentuk melalui pengaruh lingkungan keluarga maupun komunitas tempat individu tumbuh dan berkembang.

Sebagai makhluk individu sekaligus sosial, manusia tidak dapat melepaskan diri dari pendidikan, karena pendidikan merupakan sarana utama dalam proses pembentukan kepribadian dan karakter. Hasan Langgulung (dalam berbagai karyanya) menjelaskan bahwa pendidikan dapat dilihat dari dua perspektif utama. Dari sisi individu, pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan potensi diri, baik kemampuan berpikir, moral, maupun spiritual. Sementara dari sisi masyarakat, pendidikan berfungsi sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya dan moral dari generasi terdahulu kepada generasi penerus agar keberlangsungan kebudayaan manusia tetap terjaga.

Pandangan ini sejalan dengan gagasan Paulo Freire yang menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen perubahan sosial. Melalui pendidikan, manusia dapat menyadari realitas sosial di sekitarnya dan berperan aktif dalam memperbaikinya. Pendidikan, dengan demikian, bukan sekadar proses akademik, melainkan juga proyek kemanusiaan untuk membentuk masyarakat yang lebih adil, kritis, dan berdaya.

Proses sosialisasi merupakan bagian integral dari pendidikan itu sendiri, karena melalui sosialisasi, individu belajar memahami tata aturan, nilai moral, dan norma sosial yang berlaku di lingkungannya. Proses ini terjadi secara bertahap dimulai dari keluarga sebagai lingkungan sosial pertama, kemudian diperluas ke sekolah, masyarakat, dan media massa yang turut membentuk cara berpikir dan bertindak seseorang. Setiap individu yang hidup di tengah masyarakat akan melalui tahapan pembelajaran sosial ini secara terus-menerus, baik melalui proses sosialisasi, internalisasi, maupun enkulturasi budaya (Farihanto, 2015).



Sekolah, dalam konteks ini, berperan sebagai lembaga sosialisasi sekunder yang memperkuat nilai-nilai yang telah diperoleh anak di lingkungan keluarga. Melalui kegiatan belajar mengajar, siswa berinteraksi dengan guru dan teman sebaya, mempelajari norma sosial, serta mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai situasi sosial. Karena itu, pendidikan di sekolah memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan perilaku dan karakter anak (Umiyati, 2021). Sekolah bukan hanya tempat menimba ilmu pengetahuan, tetapi juga arena pembentukan identitas sosial dan moral generasi muda yang akan menjadi bagian dari masyarakat di masa depan.

Dalam berperilaku, anak perlu membangun hubungan dengan guru sebagai pengajar di sekolah, seperti dalam pembentukan karakter (Arafik, 2020) (Nurudin, 2022). Perilaku yang sering terjadi di sekolah Adalah tentang kesopanan, seperti datang terlambat tidak ramah, dan tidak memberi salam kepada guru (Zulela, 2020). Selain itu, di sekolah anak juga mengenal teman baru. Tidak bisa dipungkiri bahwa teman-teman di sekolah bisa mempengaruhi perilaku anak, terutama yang kurang baik, seperti karakter yang negatif (Lickona, 2018). Dengan adanya teman yang tidak baik, bisa berdampak pada pelemahan

karakter, seperti penakut, tidak toleran, tidak logis, tidak percaya diri, tidak disiplin, malas belajar, tidak kreatif, dan tidak malu. Ditambah lagi terdapat pelemahan karakter yang ditimbulkan oleh teman yang tidak baik dari sekolah, misalnya penakut, feodal, penindasan, krouptif, tidak logis, meremehkan mutu, suka menerabas, tidak percaya diri, ketidaksipilinan, mengabaikan tanggung jawab, lemah kreatifitas, dan tidak punya malu (Listiyarti, 2012).

Budaya malu menjadi ciri khas siswa di lingkungan sekolah, seperti merasa malu jika datang terlambat, tidak belajar, tidak menyelesaikan tugas rumah, bolos, keluar sekolah tanpa izin, tidak piket kelas, berbohong, menyontek bermain dan berkelahi, serta membuang sampah sembarangan (Nuryan, 2015).

Dampak dari sosialisasi yang kurang baik antara guru dan siswa dapat menyebabkan penurunan moral, seperti terjadi bullying, tawuran, minuman keras, menggunakan narkoba, dan tindakan kriminal yang memiliki nilai negatif serta unsur kejahatan (Mustofa & Setiyowati, 2021).

Menurut penelitian Zulela, masalah sosialisasi juga berkaitan dengan penguatan karakter siswa, seperti kurangnya budaya sopan santun, ketidakdisiplinan, serta tidak toleran terhadap perbedaan suku dan agama dengan teman-teman di kelas (Zulela, 2020)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang bertujuan mengumpulkan informasi mengenai cara siswa belajar dan beradaptasi dalam lingkungan pendidikan, khususnya dari sudut pandang sosiologi Pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Informasi yang digunakan



berasal dari berbagai buku yang membahas sosiologi pendidikan, sedangkan untuk memperkaya data, peneliti juga memanfaatkan artikel dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemrosesan sosialisasi adalah proses berinteraksi sosial yang membantu seseorang memahami cara berpikir, perasaan, dan sikap yang berguna dalam hidup di tengah masyarakat. Seiring berkembangnya zaman, perilaku masyarakat terus berubah terutama di era globalisasi, seperti munculnya tindakan yang tidak bermoral seperti pergaulan bebas dan kejahatan yang semakin sering terjadi (Fahri & Qusyairi, 2019). Karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mencegah terjadinya tindakan negatif dengan mewujudkan proses sosialisasi yang baik antara guru dan siswa. Dengan kata lain, setiap orang memperoleh pengetahuan tentang norma dan nilai dari orang tua, saudara, anggota keluarga lainnya, serta guru di sekolah. Berger menyatakan bahwa berinteraksi langsung dengan lingkungan adalah bagian dari proses sosialisasi (Berger, 2012); (Permana, 2021)

Menurut pandangan lain, proses sosialisasi berlangsung dalam dua tahapan utama, yakni sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Tahap sosialisasi primer terjadi di lingkungan keluarga, sedangkan tahap sekunder berlangsung di luar keluarga, seperti di sekolah. Di lembaga pendidikan formal, anak memperoleh pemahaman mengenai nilai dan norma sosial melalui bimbingan guru. Sebelum penyampaian materi, guru biasanya menetapkan terlebih dahulu kesepakatan bersama mengenai nilai dan aturan yang akan diterapkan di kelas. Dalam hal ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang berperan membantu peserta didik dalam membentuk karakter dan mengembangkan pengetahuan mereka. Berdasarkan teori konstruktivisme, peran fasilitator berarti guru memberikan rangsangan berupa strategi, arahan, serta dukungan pembelajaran yang mendorong siswa membangun sendiri pemahamannya berdasarkan pengalaman pribadi.

Setelah orang tua, guru menempati posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan. Guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap kegiatan belajar mengajar di kelas serta berperan mengarahkan peserta didik agar berkembang menjadi individu yang mandiri dan berkepribadian baik (Ramli, 2015). Salah satu bentuk pendidikan yang efektif ialah melalui keteladanan. Setiap tindakan dan perilaku guru menjadi cerminan bagi siswa, sehingga guru diharapkan mampu menunjukkan sikap positif dan mengamalkan nilai-nilai moral seperti kejujuran. Keteladanan yang konsisten dari guru akan memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik (Asmani, 2009). Dengan demikian, proses sosialisasi dapat dibedakan ke dalam beberapa bentuk sebagaimana uraian berikut.

A. Proses Sosialisasi dalam Keluarga

Keluarga dapat dipahami sebagai sekumpulan individu yang terikat melalui hubungan pernikahan maupun kelahiran, serta memiliki peran penting dalam menjaga kelangsungan budaya agar kesejahteraan fisik, mental, dan emosional



anggotanya dapat terwujud. Menurut pandangan lain, keluarga merupakan unit sosial yang hidup bersama, saling bekerja sama dalam mengatur kebutuhan ekonomi, serta berperan dalam proses reproduksi. Anggota keluarga terdiri atas individu dewasa yang memiliki ikatan sah dan diakui secara social (Suprihatiningrum, 2014). Dalam konteks sosialisasi, keluarga menjadi tempat utama di mana setiap anggota berinteraksi dan mempraktikkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Menurut McClelland, aspek penting dari proses sosialisasi ialah adanya dorongan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan rasa kepuasan terhadap hasil yang dicapai secara pribadi. Dengan demikian, keluarga berfungsi sebagai fondasi awal dalam membentuk karakter anak sejak dini.

Selain itu, keberhasilan sosialisasi di lingkungan keluarga sangat dipengaruhi oleh berbagai bentuk dukungan, seperti dukungan emosional, penghargaan, bantuan nyata, dan pemberian informasi.

1. Dukungan emosional mencakup kehangatan, kasih sayang, perhatian, serta dorongan positif yang menumbuhkan rasa empati dan kepedulian. Hubungan emosional yang erat dapat memberikan rasa aman, nyaman, dan tenang, bahkan ketika individu menghadapi tekanan atau stres.
2. Dukungan penghargaan merupakan bentuk pengakuan atau umpan balik positif yang mampu menumbuhkan semangat dan motivasi bagi penerimanya, sehingga menimbulkan perasaan dihargai dan bermakna.
3. (c) Dukungan instrumental berupa bantuan langsung dalam bentuk tenaga, waktu, maupun materi yang diberikan kepada anggota keluarga yang membutuhkan. Bentuk dukungan ini membantu mengurangi tekanan psikologis dan mendukung kelancaran aktivitas sehari-hari, termasuk dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga.
4. (d) Dukungan informasi diwujudkan melalui pemberian saran, arahan, maupun nasihat yang membantu anggota keluarga menyelesaikan permasalahan sosial atau pribadi. Dalam hal ini, orang tua juga memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap perilaku anak. Harapan dan tuntutan yang diberikan kepada anak menjadi stimulus penting untuk menumbuhkan kreativitas, tanggung jawab, serta motivasi berprestasi.

B. Proses Sosialisasi di Sekolah

Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses yang melibatkan berbagai unsur kemanusiaan dan menjadi bagian esensial dari eksistensi manusia itu sendiri. Secara kodrati, manusia memiliki kebutuhan untuk belajar dan mengembangkan diri, sehingga pendidikan hadir sebagai sarana untuk menumbuhkan potensi dan kemampuan tersebut. Dengan demikian, keberadaan manusia dan proses pendidikan memiliki hubungan yang saling memengaruhi – manusia menciptakan sistem pendidikan, dan pendidikan membentuk kualitas manusia itu sendiri. Dalam pengertian yang lebih luas, pendidikan bukan hanya hak, tetapi juga tanggung jawab moral setiap individu untuk terus memperbaiki diri dan lingkungannya.



Pendidikan dapat berlangsung dalam berbagai konteks kehidupan, baik di lingkungan pribadi, keluarga, maupun masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak terbatas pada ruang kelas semata, tetapi juga terjadi dalam interaksi sosial sehari-hari yang membentuk nilai, sikap, dan perilaku individu. Dengan kata lain, pendidikan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, karena setiap pengalaman hidup dapat menjadi sarana pembelajaran yang bermakna.

Secara umum, pendidikan meliputi serangkaian kegiatan pembelajaran yang dirancang secara sistematis, dilaksanakan berdasarkan perencanaan tertentu, serta dievaluasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan logis pada peserta didik agar mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan bijaksana. Proses ini harus disertai penggunaan metode, pendekatan, dan sistem pembelajaran yang tepat, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif, efisien, dan berkesinambungan. Dengan penerapan strategi pembelajaran yang baik, pendidikan diharapkan mampu menumbuhkan generasi yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, serta berakhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan juga memberikan pengetahuan mengenai membaca, menulis, dan berhitung. Membaca dapat meningkatkan keterampilan membaca dan menulis, sehingga kemampuan tersebut dapat digunakan dalam kehidupan nyata. Menulis bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis berdasarkan hasil membaca, sehingga bisa menyampaikan pendapat dalam bentuk lisan dan tulisan. Berhitung adalah kemampuan menghitung secara tepat dan benar agar hasilnya jelas.

Dalam dunia pendidikan, kegiatan pengajaran menjadi bagian yang tak terpisahkan. Pengajaran pada dasarnya merupakan bentuk interaksi antara guru dan peserta didik. Dalam interaksi ini, guru berperan dalam kegiatan mengajar, sedangkan peserta didik menjalani proses belajar. Kedua aktivitas tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling melengkapi dan berpusat pada hubungan timbal balik antara guru dan siswa. Proses belajar mengajar menciptakan dinamika saling memengaruhi guru memberikan pengaruh kepada siswa, namun pada saat yang sama, perilaku siswa juga dapat memengaruhi cara guru mengajar. Misalnya, sikap guru akan berbeda ketika menghadapi kelas yang aktif dibandingkan dengan kelas yang pasif, atau kelas yang tertib dibandingkan dengan yang kurang disiplin. Dalam konteks ini, sosialisasi peserta didik erat kaitannya dengan tiga lingkungan pendidikan, yaitu keluarga sebagai pendidikan informal, sekolah sebagai pendidikan formal, dan masyarakat sebagai pendidikan nonformal.

Materi pendidikan dapat diajarkan melalui kurikulum yang mencakup alam, manusia, sosial moral agama ekonomi, serta bidang-bidang lain yang relevan. Pendidikan merupakan upaya yang telah direncanakan dalam proses mengajar agar anak dapat berkembang dalam berbagai aspek seperti keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, serta kemampuan lain yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan juga merupakan dasar dalam mencapai karir yang baik dan meningkatkan kemampuan



berpikir setiap individu. Pendidikan adalah proses yang menghasilkan cara belajar baik langsung maupun tidak langsung. Hasil dari pendidikan bisa menjadi tolak ukur dalam sistem pendidikan. Hasil ini juga menentukan perkembangan dan kualitas lulusan.

Dalam penelitian ini, aspek sosialisasi yang paling menonjol mencakup peran diri individu, proses interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan kemampuan kognitif peserta didik. Ketiga hal tersebut tampak jelas dalam dinamika hubungan antara siswa dan guru di lingkungan sekolah. Proses sosialisasi di sekolah akan berjalan efektif apabila lingkungan belajar mampu menumbuhkan suasana yang positif, penuh harapan, serta mendorong partisipasi aktif dari seluruh warga sekolah.

Tahapan pembelajaran sejatinya dimulai dari lingkungan keluarga sebagai tempat anak pertama kali mengenal nilai dan norma sosial, kemudian berlanjut di lingkungan sekolah yang berperan memperluas pengalaman sosial tersebut. Di sekolah, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berinteraksi, baik dengan teman sebaya maupun dengan guru sebagai figur teladan. Kemampuan ini sangat penting karena membantu siswa memahami perannya dalam kelompok sosial serta melatih tanggung jawab dan empati terhadap orang lain. Dengan demikian, proses sosialisasi tidak hanya berfungsi membentuk perilaku sosial yang baik, tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa dalam berbagai kegiatan, seperti belajar, berkomunikasi, bermain, dan bekerja sama dalam kelompok. Interaksi yang sehat semacam ini menjadi landasan penting bagi keberhasilan proses belajar mengajar (Hervanovriza, 2012.)

C. Sosialisasi Nilai dan Norma oleh Guru di Sekolah

Pada usia dini, anak-anak masih sangat membutuhkan pendampingan intensif dari orang tua maupun lingkungan sekitar. Anak-anak di bawah usia enam tahun cenderung meniru perilaku orang-orang yang mereka lihat, karena pada tahap perkembangan ini kemampuan berpikir logis mereka masih terbatas. Oleh sebab itu, peran guru menjadi sangat penting dalam mengenalkan nilai-nilai sosial dan norma-norma moral melalui aktivitas pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual.

Salah satu strategi yang digunakan guru adalah pembelajaran berbasis bermain (*learning by playing*), di mana anak belajar mengenai nilai sosial, keagamaan, dan etika melalui permainan, cerita bergambar, atau kegiatan kelompok. Selain itu, guru juga memperhatikan latar belakang keluarga setiap anak, karena nilai-nilai yang dibawa dari rumah sangat memengaruhi perilaku mereka di sekolah. Melalui pendekatan yang sabar dan penuh empati, guru membimbing anak agar mampu menerapkan perilaku positif, baik di sekolah maupun di rumah.

Sebagai contoh, guru dapat mengajarkan pentingnya menghormati orang yang lebih tua dengan cara sederhana, seperti membiasakan siswa memberi salam, berbicara dengan sopan, atau menolong teman tanpa diminta. Dengan pembiasaan



tersebut, nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga ditanamkan melalui pengalaman langsung. Proses sosialisasi seperti ini membantu anak memahami makna norma sosial secara alami, sekaligus menumbuhkan karakter yang kuat dan sikap hormat terhadap sesama.

Setiap perkataan, sikap, dan tindakan guru menjadi contoh langsung yang diamati dan ditiru oleh peserta didik. Oleh karena itu, perilaku guru memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak. Ketika anak menunjukkan perilaku yang tidak sejalan dengan nilai atau norma yang berlaku, guru dapat memberikan bimbingan dengan cara yang halus, misalnya melalui metode bercerita, memberikan contoh situasi, atau menasihati dengan pendekatan yang penuh empati. Cara-cara seperti ini lebih efektif dibandingkan teguran keras karena mampu menumbuhkan kesadaran anak dari dalam dirinya sendiri.

Keberhasilan guru dalam menanamkan nilai dan norma sosial dapat terlihat dari perubahan perilaku sehari-hari siswa. Contohnya, anak-anak yang terbiasa memberi salam kepada guru saat tiba di sekolah, membantu teman tanpa disuruh, atau menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua menandakan bahwa proses sosialisasi berjalan dengan baik. Dengan demikian, tujuan utama dari kegiatan sosialisasi nilai dan norma di lingkungan sekolah adalah membentuk kepribadian anak yang berakhlak mulia, memiliki sikap sopan santun, serta berlandaskan nilai-nilai keislaman yang kuat

D. Sosialisasi Nilai dan Norma Berdasarkan Tahap Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif merupakan aspek penting dari pertumbuhan individu yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memahami, mengolah, dan menggunakan informasi untuk berpikir, memecahkan masalah, serta menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Khiyarusoleh 2016). Dalam konteks pendidikan, pemahaman terhadap tingkat perkembangan kognitif peserta didik menjadi hal yang sangat krusial. Dengan mengetahui kemampuan berpikir anak, guru dapat menentukan metode, strategi, dan model pembelajaran yang sesuai agar proses belajar berlangsung lebih efektif (Bujuri, 2018)

Seorang pendidik perlu menyesuaikan cara penyampaian materi dengan tahapan perkembangan intelektual siswa. Pemahaman terhadap hal ini memungkinkan guru untuk menyampaikan pelajaran secara proporsional sesuai kapasitas berpikir anak (Ifda, 2015). Tujuan utama pendidikan adalah membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensinya secara optimal—baik aspek intelektual, emosional, spiritual, maupun sosial. Salah satu teori yang banyak dijadikan rujukan adalah teori perkembangan kognitif Jean Piaget, yang membagi tahapan berpikir manusia menjadi empat fase, yaitu sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal (Anwar, 2017).

Proses internalisasi nilai dan norma sosial tidak dapat dipisahkan dari upaya pembentukan karakter anak. Melalui pemahaman perkembangan kognitif, guru dapat mengetahui pendekatan yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai tersebut sesuai usia peserta didik. Pembentukan karakter yang kuat bertujuan agar anak



mampu menampilkan perilaku positif dan bertanggung jawab sesuai dengan harapan masyarakat. Dalam hal ini, sinergi antara keluarga, guru, dan masyarakat menjadi sangat penting (Sutarna, 2022)

Khusus pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), guru memegang peranan strategis dalam menumbuhkan karakter anak berusia 4–6 tahun. Pada tahap praoperasional, anak masih bersifat egosentris, yaitu melihat segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri. Mereka juga belum sepenuhnya mampu memahami sebab-akibat secara logis ataupun membedakan fakta dan imajinasi. Karena itu, guru perlu menggunakan pendekatan yang sederhana, konkret, dan menyenangkan dalam menanamkan nilai moral dan sosial. Kegiatan seperti bermain peran, mendengarkan cerita bergambar, atau bernyanyi bersama dapat menjadi media efektif dalam menanamkan nilai seperti kejujuran, tolong-menolong, dan rasa hormat terhadap sesama.

Berdasarkan karakteristik yang telah dijelaskan sebelumnya, penyampaian nilai-nilai sosial kepada anak tidak dapat dilakukan hanya melalui penjelasan verbal semata. Anak-anak usia dini belum memiliki kemampuan abstraksi yang kuat, sehingga mereka lebih mudah memahami sesuatu melalui pengalaman langsung dan contoh nyata. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab penting untuk menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari. Misalnya, ketika anak baru memasuki lingkungan sekolah, guru dapat menunjukkan sikap ramah dengan menyapa anak terlebih dahulu. Tindakan sederhana seperti ini membantu anak mengenal budaya dan norma yang berlaku di sekolah, sekaligus menumbuhkan rasa nyaman dalam berinteraksi.

Selain keteladanan, guru juga dapat memanfaatkan metode bercerita (storytelling) sebagai sarana efektif untuk menanamkan nilai moral dan sosial. Melalui cerita bergambar atau kisah-kisah sederhana, guru dapat menarik perhatian anak dan membantu mereka memahami makna perilaku baik secara kontekstual. Misalnya, ketika mengajarkan adab makan, guru dapat menggunakan buku ilustrasi yang menampilkan kebiasaan berdoa sebelum makan, menggunakan tangan kanan, tidak berbicara saat makan, serta makan sambil duduk dengan tertib. Pembelajaran semacam ini bukan hanya memperkenalkan nilai kesopanan, tetapi juga membantu anak memahami alasan di balik aturan tersebut. Dengan cara ini, nilai sosial tidak sekadar dihafalkan, tetapi benar-benar dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil analisis menunjukkan bahwa perkembangan anak sesuai dengan tahapan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget, khususnya pada tahap praoperasional yang terjadi antara usia dua hingga tujuh tahun. Pada masa ini, anak masih berada pada fase berpikir egosentris, di mana mereka memandang dunia dari sudut pandang diri sendiri dan belum mampu memahami hubungan sebab-akibat secara logis. Anak pada tahap ini juga belum bisa menalar alasan di balik suatu aturan sosial, sehingga peran guru sangat penting untuk memberikan bimbingan dengan bahasa yang sederhana dan contoh yang konkret.



Dalam konteks ini, pembelajaran yang dilakukan guru harus menekankan pendekatan yang menyenangkan dan bermakna, agar anak belajar secara alami tanpa merasa tertekan. Pendekatan semacam ini membantu anak menginternalisasi nilai dan norma melalui pengalaman langsung, bukan sekadar instruksi. Oleh karena itu, guru diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai model perilaku yang dapat ditiru anak dalam kesehariannya.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana proses sosialisasi di lingkungan sekolah dapat membentuk karakter anak usia dini. Hasilnya dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji topik serupa, terutama dalam konteks pendidikan anak berbasis nilai dan moral. Selain itu, temuan ini juga dapat menjadi acuan bagi guru dan orang tua dalam membimbing anak agar tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan sosialnya. Adapun kekurangan dalam penelitian ini diharapkan dapat diperbaiki pada penelitian berikutnya melalui pendekatan yang lebih luas dan mendalam terhadap proses sosialisasi anak dalam konteks pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, bisa disimpulkan bahwa sosialisasi memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian, cara berpikir, dan perilaku sosial peserta didik. Sosialisasi tidak hanya terjadi di lingkungan keluarga yang merupakan agen sosialisasi utama, tetapi juga di sekolah sebagai agen pendukung yang menguatkan nilai-nilai sosial dan moral anak. Dalam keluarga, anak menerima dasar pembentukan karakter melalui kasih sayang, dukungan emosional, penghargaan, dan bimbingan dari orang tua. Di sekolah, proses sosialisasi diperkuat melalui interaksi antara guru dan siswa. Guru memberikan nilai, norma, dan moral positif melalui contoh yang baik, bimbingan, serta pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung. Kedua lingkungan ini saling melengkapi dalam membentuk individu yang memiliki karakter baik, berakhlak mulia, dan mampu beradaptasi dalam masyarakat.

Selanjutnya, penerapan nilai dan norma dalam lingkungan sekolah, khususnya dalam konteks Sekolah Ramah Anak, ternyata mampu meningkatkan sosialisasi yang positif bagi peserta didik. Guru sebagai pengajar tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan dan pembimbing moral bagi anak. Dengan pendekatan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak, seperti teori Jean Piaget, guru bisa menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan sifat siswa, misalnya melalui bermain, bercerita, atau mempraktikkan perilaku baik. Hasilnya, anak mampu memahami dan menerapkan nilai sosial seperti sopan santun, empati, tanggung jawab, serta kemampuan berinteraksi secara sehat dengan teman sebaya atau orang dewasa. Oleh karena itu, kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan kunci utama dalam menciptakan proses sosialisasi yang efektif untuk membentuk generasi yang cerdas, berakhlak, dan memiliki kebiasaan sosial yang baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Arafik, akbar s samawi. (2020). Model Pendidikan yang Baik (Studi Lintas Situs Best Practices) Pendidikan Karakter di SD. Sekolah Dasar, (Online),. Jurnal Pendidikan, 01, 139-151. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=461615&val=5095&title=MODEL PENDIDIKAN KARAKTER YANG BAIK STUDI LINTAS SITUS BEST PRACTICES PENDIDIKAN KARAKTER DI SD](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=461615&val=5095&title=MODEL%20PENDIDIKAN%20KARAKTER%20YANG%20BAIK%20STUDI%20LINTAS%20SITUS%20BEST%20PRACTICES%20PENDIDIKAN%20KARAKTER%20DI%20SD)
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan), 9(1), 37. [https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(1\).37-50](https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).37-50)
- Dialektika, J., & Pgsd, J. (2016). Kata kunci : konsep dasar, perkembangan kognitif, Jean Piaget. 5(1), 1-10.
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran. Palapa, 7(1), 149-166. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.194>
- Farihanto, muhammad N. (2015). 3280-6041-1-Sm (1). 3(2), 75-88.
- hervanovriza. (n.d.).
- Ifda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. Intelektualita, 3(1), 27-38. <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/197>
- Imamah, N. (2017). Pengaruh Proses sosialisasi peserta didik dengan guru di sekolah dan Persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru pendidikan agama islam terhadap Hasil pembelajaran siswa di SMP. Negeri 2 Pubian Kecamatan Pubian Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2017. Tesis, 1-248.
- Lickona, T. (2018). Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik. Jurnal Pendidikan Dasar, 4(1), 158-179. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia>
- Mustofa, Z., & Setiyowati, R. (2021). Pembentukan Karakter Pada Siswa Di Sekolah Berasrama Dalam Menghadapi Masalah Sosial. Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn, 8(1), 57-65. <https://doi.org/10.36706/jbti.v8i1.12479>
- Nuryan, M. (2015). Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Purwokerto. 1-19.
- Permana, O. (2021).
- admin,+1.+Perkembangan+Sosial+dan+Kemampuan+Sosialisasi+Anak+Pada+Lingkungan+Sekitar. 09, 1-14.
- Suprihatiningrum, J. (2014). Jurnal Pendidikan IPA Indonesia. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia, 3(2), 146-153.



- Umiyati. (2021). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title. 4(1), 6.
- Anwar, C. (2017). Teori-teori Pendidikan. Icrisod.
- Asmani, J. M. (2009). 7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional. Power Books (IHDINA).
- Berger, P. L. (2012). Tafsir Sosial Atas Kenyataan : Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan (9th Ed). Putaka Lp3es.
- Khairani, D. &. (2021). Analisis Implementasi Lima Nilai Karakter Pendidikan pada Kegiatan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedy, 2247-2255.
- Listiyarti. (2012). Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif (Y. Erlangga, Ed). Erlangga.
- Nurudin. (2022). Pendidikan dalam Bingkai Sosiologi. Pustaka Egaliter.
- Putra, A. F. (2022). Penerapan Karakter Disiplin melalui Pembiasaan pada Peserta Didik Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 6307-6312.
- Ramli. (2015). Hakikat Pendidik dan Peserta Didik. Jurnal Tarbiyah Islamiyah.
- Sutarna, N. C. (2022). Implementasi Nilai-nilai Karakter dan Keteladanan K.H. Ahmad Dahlan pada Usia 6-8 Tahun. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6 (4), 2506-2518.
- Zulela, H. (2020). Analisis Problematika Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Jurnal Elementaria Edukasia, 3 (2), 435-443.